



Studi Fenomenologis Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, dan Dukungan Isteri terhadap Perilaku Pria dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi

Husnul Khotimah^{1*}

¹Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Faletahan

*Corresponding Author: husnurmehu@gmail.com

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Upaya untuk mengurangi angka kelahiran, bukan semata tanggung jawab isteri, melainkan tanggung jawab suami. Partisipasi pria dalam ber KB maka merupakan faktor penentu keberhasilan program KB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat terkait perilaku pria dalam ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dengan cara observasi dan wawancara mendalam terkait pengetahuan pria tentang KB, ketersediaan fasilitas dan dukungan isteri terhadap KB pria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif dengan cara menelaah data, reduksi data, kategorisasi display data dan yang terakhir adalah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan semua informan memiliki pengetahuan kurang mengenai KB pria, sebagian informan tidak mendapat dukungan isteri, dan sebagian informan menganggap KB pria tidak tersedia. Pengetahuan, dukungan isteri dan ketersediaan fasilitas mempengaruhi perilaku pria dalam ber-KB.

Kata Kunci: Dukungan isteri, Ketersediaan fasilitas, Pengetahuan, Perilaku

Phenomenological Study of Knowledge, Availability of Facilities, and Wife Support Related to Men Behavior in Using Contraception

Abstract

Family Planning Program is one of the ways that can be taken by the government in overcoming population problems. Efforts to reduce birth rates are not solely the responsibility of wife but also the responsibilities of husband. The participation of men in family planning is a determining factor for the success of the family planning program. This study aims to find out phenomena that occur in society, related to male behavior in family planning at the Work Area of Ciruas Community Health Center, Serang Regency in 2019. The research method uses a phenomenological approach by means of observation and in-depth interviews related to men's knowledge about family planning, availability of facilities and wife support. The data analysis technique used in this study is inductive by analyzing data, reducing data, categorizing data display, and finally making conclusion. The results showed that all informants had less knowledge about male contraception, some informants did not have support from their wives, and some informants assumed that male contraception was not available. Knowledge, wife's support and availability of facilities influence men's behavior in family planning.

Keywords: Availability Of Facilities, Wife Support, Knowledge, Behavior

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Berpartisipasi dalam program KB merupakan wujud nyata yang dapat kita lakukan dalam mencegah peledakan jumlah penduduk, khususnya untuk membatasi jumlah kelahiran. Partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan unsur penting untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Keluarga Berencana adalah kewajiban bersama antara suami dan istri. Pengungkapan kerjasama itu dapat digambarkan dalam dimensi reproduksi yang mereka lakukan adalah kerjasama antara suami dan istri, oleh sebab itu, untuk urusan penggunaan kontrasepsi tidak akan adil jika suami hanya menuntut istrinya saja dalam penggunaan kontrasepsi tersebut. Maka, pria atau suami memiliki andil yang sama dalam ber KB sehingga dapat mempercepat pengurangan laju pertumbuhan penduduk.

Saat ini, sebagian besar masyarakat menggunakan alat kontrasepsi wanita yang mana sebetulnya memiliki efek samping yang relatif lebih besar dibandingkan alat kontrasepsi pria. Misalnya alat kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, implan, dan *Intra Uteri Device* (IUD) hormonal. Alat Kontrasepsi tersebut memiliki efek samping seperti mual, muntah, gangguan siklus menstruasi, *amenore* (tidak haid), dan lain sebagainya (Affandi., Saifuddin, Bari A., Baharudin M. 2013). Bahkan beberapa alat kontrasepsi tidak praktis karena harus dipasang oleh tenaga kesehatan terlatih dan di tempat pelayanan kesehatan khusus, seperti misalnya implan, IUD dan Metode Operasi Wanita (MOW), bahkan ada beberapa alat kontrasepsi yang membuat kembalinya kesuburan dalam jangka waktu relatif lama hingga mencapai 2 tahun seperti KB suntik. Sebaliknya alat kontrasepsi pria cenderung minim efek samping dan praktis digunakan tanpa memerlukan bantuan tenaga medis seperti misalnya kondom, kecuali Metode Operasi Pria (MOP) yang harus dipasang di tempat pelayanan kesehatan seperti Rumah sakit dan klinik (Affandi., Saifuddin, Bari A., Baharudin M. 2013).

Beberapa kondisi menyebabkan wanita tidak memungkinkan untuk menggunakan alat kontrasepsi diantaranya adalah gangguan penyumbatan pembuluh darah (trombosis), gangguan fungsi hati, penyakit darah tinggi, migrain, diabetes melitus, merokok, kanker payudara, kista, miom dan wanita yang berusia di atas 35 tahun. Penyebabnya adalah karena sebagian besar alat kontrasepsi wanita mengandung hormon yang bisa mengganggu fungsi tubuh secara sistemik sehingga solusinya adalah pria yang menggunakan alat/metode kontrasepsi (Affandi., Saifuddin, Bari A., Baharudin M. 2013).

Angka penggunaan KB pria di Indonesia pada tahun 2018 masih tergolong rendah yaitu MOP (0,69%) dan kondom (3,15%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Penggunaan KB pria di propinsi Banten 2018 masih sangat sedikit yaitu MOP (0,05%) dan kondom (5,87%). Begitupun penggunaan KB pria di Kabupaten Serang sangat sedikit yaitu MOP (0,4%) dan kondom (0,34%) dengan angka tertinggi di Kecamatan Ciruas sebesar 0,05 % (BKKBN Kabupaten Serang 2018; KBPMP Kecamatan Ciruas 2018)

Faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana yang dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan yaitu budaya, dukungan istri, masyarakat /tokoh masyarakat, keterbatasan informasi dari tenaga kesehatan, aksesibilitas terhadap pelayanan keluarga berencana pria, ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan petugas kesehatan dan keterbatasan jenis kontrasepsi pria (Irianto 2014).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia (mata, hidung, telinga dan sebagainya) atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Persepsi ini merupakan salah satu predisposisi untuk membentuk sebuah perilaku, termasuk dalam perilaku pria dalam ber KB (Notoatmodjo 2010). Pria mendapatkan pengetahuan kontrasepsi selama masa reproduksi melalui pengalaman mereka kontrasepsi dan tingkat pengetahuan suami tentang KB dapat

dipengaruhi oleh status pendidikan, umur dan lamanya menikah. Semakin lama usia perkawinan, suami semakin tahu tentang keluarga berencana dibandingkan dengan mereka yang baru saja menika (Listyani et al. 2012).

Fasilitas kesehatan juga mendukung pemakaian alat kontrasepsi pria. Lokasi fasilitas kesehatan dan jarak tempuh sangat berpengaruh terhadap peran serta masyarakat untuk menjadi akseptor KB, karena jika lokasi mudah dijangkau dan transportasi lancar akan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan KB pria. Begitupun dengan ketersediaan tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan kontrasepsi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam ber KB terutama KB pria (Masro, Dien, and Meri 2012). Ketersediaan alat kontrasepsi terwujud dalam bentuk fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan (tempat pelayanan kontrasepsi) dan sumber daya manusianya dalam hal ini adalah petugas kesehatan. Untuk dapat digunakan, pertama kali suatu metode kontrasepsi harus tersedia dan mudah didapat. Adanya kemudahan dan ketersediaan sarana pelayanan ternyata berdampak positif terhadap penggunaan sesuatu alat kontrasepsi (Muhatih 2012).

Suami membutuhkan dukungan dari isteri untuk menggunakan kontrasepsi karena isteri adalah orang terdekat dengan suami. Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, termasuk isteri itu sendiri (Chaplin 2011). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan pilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria, petugas kesehatan dan petugas BKKBN diharapkan memberikan pendidikan kesehatan tentang metode operasi kontrasepsi pria secara luas (Saraswati, Sriasih, and Erawati 2019). Dalam usaha meningkatkan pemeriksaan keluarga berencana nasional peranan pria sangat penting dan menentukan. Sebagai kepala keluarga pria merupakan tulang punggung keluarga dan selalu terlibat untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Kepedulian para pria/ suami dalam

ber KB dan kesehatan reproduksi secara mandiri bisa membangun sumber daya manusia yang berkualitas yang terbentuk melalui keluarga kecil, sehat, dan sejahtera.

Berdasarkan informasi di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fenomena tentang pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan isteri terkait perilaku pria dalam ber KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang 2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Pendekatan Fenomenologis melalui observasi dan wawancara mendalam (Moleong 2011). Penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara mendalam (*indepth in-interview*) kepada informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 2 orang pria PUS, 1 orang Penanggung Jawab KB, dan 1 orang Kepala Puskesmas. Jadi jumlah seluruh informan kunci adalah 4 orang.

Wawancara mendalam kepada informan kunci untuk menggali lebih dalam tentang fenomena terkait penggunaan alat kontrasepsi pria dilihat dari aspek pengetahuan, ketersediaan fasilitas dan dukungan isteri. Keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Informan yang akan digunakan sebagai triangulasi adalah yaitu kepala Puskesmas dan Penanggung Jawab KB melalui wawancara mendalam. Sedangkan instrumen untuk wawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif dengan cara menelaah data, reduksi data, kategorisasi display data dan yang terakhir adalah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 4 orang terdiri dari 1 orang pria ber-KB, 1 orang pria tidak ber-KB, 1 orang bidan penanggung jawab bagian KB, 1 orang kepala Puskesmas. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci

No.	Initial Nama	Umur (th)	Status informan	Tingkat Pendidikan
1	KUZ	39	Pria ber-KB	S1
2	MM	31	Pria tidak ber-KB	SD
3	R	30	Bidan PJ KB	D4
4	HF	40	Kepala Puskesmas	S2

Hasil penelitian merupakan uraian yang dibuat oleh peneliti setelah melakukan wawancara mendalam pada responden. Analisa data secara induktif yang relevan dan bermakna yang dilakukan menghasilkan serangkaian tema yang menguraikan secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pria dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian ini menghasilkan 3 tema yaitu tentang pengetahuan tentang KB pria, Ketersediaan fasilitas KB pria, dan dukungan isteri terhadap KB pria.

Pengetahuan tentang KB pria

Pengetahuan informan masih tergolong kurang karena tidak semua informasi mengenai KB pria diketahui informan. Ada informan yang hanya mengetahui metode dan teknik secara umum tetapi lebih detailnya tidak bisa menyebutkan bahkan ada informan yang sama sekali tidak tahu tentang KB pria.

Berdasarkan pada penelitian ini, informan yang berpendidikan tinggi cenderung akan menggali sendiri dari media massa seperti televisi dan internet ataupun media massa yang lainnya sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik bila dibandingkan dengan informan yang berpendidikan rendah. Informan yang berpendidikan tinggi tersebut menggunakan KB pria sedangkan informan yang berpendidikan rendah tidak menggunakan KB pria.

Penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentang KB tidak dilakukan secara terfokus dan terkesan memihak wanita, karena selama ini penyuluhan tentang KB pria hanya menjadi salah satu bagian dari penyuluhan-penyuluhan tentang KB secara umum dan yang menjadi peserta penyuluhan adalah para isteri sehingga informasi tentang KB pria itu sendiri tidak sampai secara langsung kepada suaminya.

Dari hal tersebut terlihat bahwa seolah-olah yang menjadi sasaran KB adalah isteri dan tidak melibatkan suaminya. Padahal suami memiliki potensi besar untuk sama-sama menjadi akseptor KB karena keputusan ada di tangan suami. Bagaimana suami dapat memutuskan apakah mereka akan menjadi akseptor KB, sementara mereka tidak mengetahui informasi tentang KB pria itu sendiri. Pengetahuan adalah segala sesuatu yg diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan budaya (Oyediran, Ishola, and Feyisetan 2002; Riyanto 2013).

Secara umum dapat didapatkan hasil bahwa pria yang menggunakan KB pria cenderung memiliki pengetahuan tentang KB pria yang lebih baik daripada pria yang tidak menggunakan KB pria, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku pria dalam menggunakan KB (Bani et al. 2014; Hutagaol 2014)

Tema yang pertama ini menghasilkan 4 sub tema yaitu metode dan teknik KB, manfaat dan tujuan KB pria, kekurangan dan kelebihan KB pria, dan tempat pelayanan diberikannya KB pria. Berikut penjabaran untuk masing-masing sub tema :

a. Metode dan teknik KB pria

Informan yang menggunakan alat kontrasepsi mengatakan bahwa dia mengetahui tentang metode dan teknik KB pria, sedangkan informan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi hanya mengetahui sebagian metode dan teknik KB pria.

"KB pria niku kondom, dipedalaken ning jabe, sereng..cepe uwong-uwong meh dikebiri...Kondom niku sutra, bergerigi, bahane kaye karet...lamun sing dipedalaken mah ya enggeh dipedalaken bae ning jabe..lamun kebiri niku disunat, sperma dipatekaken, kadang-kadang niku jereh uwong-uwong lamun wenten penyakite."

(KB pria itu kondom, dikeluarkan (sperma) di luar, kata orang-orang disebut juga kebiri. Kondom itu sutra, bergerigi, bahannya seperti karet, kalau (metode KB) yang dikeluarkan (sperma) di luar, kalau kebiri itu disunat sperma dimatikan, kata orang-orang itu kalau ada penyakitnya (MOP/kebiri))

(KUZ, Lk, 39 th)

Sedangkan sebagian informan yang tidak mengenakan alat KB hanya mengetahui tentang kondom, itupun tidak lengkap.

"KB lanang iku kondom...kondom iku dienggo gona pengaman"

(KB pria itu kondom, kondom itu dipakai sebagai pengaman)

(MM, Lk, 31 th)

b. Manfaat dan tujuan KB pria

Sebagian informan mengetahui tentang manfaat dan tujuan KB pria, sebagian informan lainnya tidak mengetahui sama sekali tentang manfaat dan tujuan KB pria.

"Buat menunda anak, biar gak banyak anak, endah rayat kule boten minum-minum pil, disuntik-suntik, kerunye...endah rayat sehat..kan katah sing rayate meh ngengge KB tapine telat (hamil)."

(Untuk menunda anak, agar tidak banyak anak, agar istri tidak minum pil, disuntik, kasihan, agar isteri sehat, banyak yang isterinya memakai KB tapi tetap telat (hamil)

(KUZ, Lk, 39 th)

"biar ga hamil...manfaate..ore weruh"

(agar tidak hamil, manfaatnya tidak tahu)

(MM, Lk, 31 th)

c. Kekurangan dan kelebihan KB pria

Sebagian informan mengetahui kekurangan dan kelebihan KB pria, dan sebagian informan lainnya tidak tahu sama sekali.

"Kekurangannya kalau pakai kondom tidak enak..kalau kelebihanannya anaknya tidak banyak...boten katah pecile"

(Kekurangannya kalau pakai kondom tidak enak, kalau kelebihanannya anaknya tidak banyak, tidak banyak anak)

(KUZ, Lk, 39 th)

"Ape ya..ore weruh"

(Apa ya, tidak tahu)

(MM, LK, 31 th)

d. Tempat pelayanan diberikannya KB pria

Seluruh informan mendapatkan pelayanan KB pria bukan di tempat fasilitas kesehatan.

"lamun kondom kule tumbas sing toko, lamun dikebiri kule boten uneng, mungkin ning tempat dokter, bidan atawaning rumah sakit"

(Kalau kondom saya membelinya dari toko, kalau dikebiri saya tidak tahu, mungkin di tempat dokter bidan atau di rumah sakit)

(KUZ, Lk, 39 th)

"Kondom toko sing apotek."

(Kondom beli dari apotek)

(MM, Lk, 31 th)

Ketersediaan fasilitas KB pria

Dari hasil wawancara tentang ketersediaan KB pria secara menyeluruh diketahui bahwa informan Bidan dan Kepala Puskesmas menyatakan bahwa seluruh alat kontrasepsi tersedia di Puskesmas secara lengkap. Bahkan jika ada yang ingin menggunakan KB pria tetapi tidak sempat datang ke Puskesmas mereka bisa mendapatkannya di desa melalui pos KB, untuk KB MOP sendiri juga tersedia tinggal masyarakat yang melapor ke tenaga kesehatan ataupun kader.

Kemudian hasil wawancara terhadap informan pria didapatkan hasil bahwa pria yang menggunakan KB mengetahui bahwa KB pria tersedia baik di fasilitas kesehatan (kondom, vasektomi, pantang berkala) maupun dapat dibeli sendiri secara bebas di apotek atau toko (kondom) sedangkan pria yang tidak menggunakan KB pria tidak mengetahui bahwa alat kontrasepsi pria tersedia, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas (availabilitas) mempengaruhi perilaku pria dalam menggunakan KB (Masro et al. 2012).

Informan pria baik yang menggunakan KB pria maupun yang tidak sama-sama tidak mengetahui secara pasti ada tidaknya KB pria di Puskesmas karena selama ini mereka selalu mendapatkannya dengan cara membeli misalnya kondom. Jadi kesimpulannya ada ketidaksinkronan antara jawaban informan inti (Pria ber KB dan pria tidak ber-KB) dan informan kunci (Bidan dan Kepala Puskesmas).

Pemberian informasi yang kurang dari pihak Puskesmas mengakibatkan pria tidak mengetahui ketersediaan KB pria di Puskesmas. Sebaiknya pihak Puskesmas memberikan penyuluhan secara berkala tidak hanya tentang KB wanita tetapi juga KB pria.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pria dalam KB terkait dengan ketersediaan fasilitas adalah fasilitas keluarga berencana, konsultasi dan bimbingan petugas KB, ketersediaan angkutan rujukan, faktor lokasi termasuk kemudahan untuk fasilitas kesehatan, kehadiran petugas, akses ke informasi, dan ketersediaan alat kontrasepsi. (Tisnilawati 2017).

Adanya kemudahan dan ketersediaan sarana pelayanan ternyata berdampak positif terhadap penggunaan sesuatu alat kontrasepsi (Muhatihah 2012). Tema yang kedua ini membahas 3 sub tema yaitu tentang ketersediaan alat kontrasepsi pria, ketersediaan pelayanan KB pria, dan ketersediaan tempat pelayanan KB pria. Berikut penjabaran dari masing-masing sub tema:

a. Ketersediaan alat kontrasepsi pria

Sebagian informan mengatakan bahwa alat kontrasepsi pria tersedia di Puskesmas.

“Kondom biasanya disediakan di pos KB dan Puskesmas juga ada..kalau MOP juga tersedia tinggal melapor saja pria yang ingin menggunakan KB MOP”

(R, Pr, 30 th)

“Semua jenis alat kontrasepsi baik pria ataupun wanita tersedia lengkap di Puskesmas”

(HF, Lk, 40 th)

Satu orang informan mendapatkan KB pria dari warung.

“Kule boten uning KB lanang wenten botene ning Puskesmas..wong kule meh biasane tumbas kondom sing warung..lamun KB lanang sing liane kule boten uning.”

(Saya tidak tahu KB pria ada atau tidaknya di Puskesmas, saya biasanya beli kondom dari warung, kalau KB pria yang lainnya saya tidak tahu)

(KUZ, Lk, 39 th)

Dan satu orang informan tidak tahu sama sekali tentang ketersediaan alat kontrasepsi pria.

“Embuh yah..ore weruh...”

(Saya Tidak tahu)

(MM, Lk, 31 th)

b. Ketersediaan pelayanan KB pria

Sebagian besar informan mengatakan bahwa pelayanan kontrasepsi pria tersedia di Puskesmas.

“Pelayanan KB selalu tersedia di Puskesmas dan pos-pos KB, SDM juga memadai bahkan ada penyuluhan di Puskesmas juga tentang KB”

(R, Pr, 30 th)

“Puskesmas menyediakan pelayanan KB di Puskesmas dan pos-pos KB..bahkan ada juga program gebyar KB dan safari KB”

(HF, Lk, 40 th)

Dan hanya satu orang informan yang tidak mengetahuinya sama sekali.

“Ore weruh bu.”

(Saya tidak tahu bu)

(MM, Lk, 31 th)

c. Ketersediaan tempat pelayanan KB pria

Seluruh informan mengatakan bahwa Puskesmas menyediakan pelayanan kontrasepsi pria.

“Kayane meh bangkit ning Puskesmas ngantukakken KB lanang”

(Sepertinya bisa di Puskesmas mendapatkan KB pria)

(KUZ, Lk, 39 th)

“Ning Puskesmas geh bangkit bu.”

(Di Puskesmas juga bisa bu)

(MM, Lk, 31 th)

“Pelayanan KB biasanya dilakukan di Puskesmas dan pos KB, jika ada yang ingin menggunakan MOP bisa hubungi kader nanti kader yang menyampaikan ke petugas kesehatan”

(R, Pr, 30 th)

“Selain di Puskesmas akseptor KB bisa mendapatkan pelayanan KB di pos KB atau melapor kepada kader”

(HF, Lk, 40 th)

Dukungan isteri terhadap KB pria

Dari hasil wawancara tentang dukungan isteri secara menyeluruh diketahui bahwa informan yang mendapat dukungan isteri untuk ber-KB telah menggunakan KB pria sedangkan informan yang tidak mendapat dukungan isteri tidak menggunakan KB pria. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan dukungan dari orang terdekat seperti isteri dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan adalah keberadaan, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti menggunakan KB pria (Chaplin 2011)

Informan yang mendapat dukungan isterinya dikarenakan isteri tidak nyaman jika menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan informan yang tidak mendapat dukungan isteri dikarenakan faktor budaya bahwa isteri merasa jika suaminya ber-KB maka hal itu adalah tabu dan ada keyakinan dari isteri apabila suami ber-KB maka dikhawatirkan suaminya akan akan jajan di luar.

Suami membutuhkan dukungan dari isteri untuk menggunakan kontrasepsi karena isteri adalah orang terdekat dengan suami dan dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya

(Chaplin 2011). Saling menasihati dalam keluarga khususnya dukungan dari isteri adalah faktor kunci yang menentukan pemakaian kontrasepsi pria (Masro et al. 2012). Dukungan sosial dalam hal ini adalah dukungan isteri dapat mempengaruhi partisipasi pria dalam keluarga berencana (Harahap 2013)

Menurut data yang didapat dari Puskesmas Ciruas menyatakan bahwa pria yang menggunakan KB memiliki motivasi yang besar dari dirinya sendiri untuk menggunakan KB pria, justru suami merasa kasihan dan sayang terhadap isterinya yang menggunakan KB sehingga memang melarang isterinya untuk menggunakan KB, dimana memang kepala keluarga yang memutuskan segala sesuatu adalah suami jadi isteri menurut saja dengan keputusan suami untuk ber-KB. Berikut penjabaran hasil wawancara mendalam tentang dukungan isteri terhadap penggunaan KB pria :

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan didapatkan hasil bahwa pria yang menggunakan KB pria mendapatkan dukungan dari isteri sedangkan pria yang tidak menggunakan KB pria tidak didukung oleh isterinya untuk menggunakan KB pria.

“Rayat mah ngedukung kule ngenge KB soale rayat boten nyaman sereng efek samping KB”

(Isteri mendukung saya menggunakan KB karena isteri tidak nyaman dengan efek samping KB)

(KUZ, Lk, 39 th)

“Rabi mah ore ngedukung..wong iku mah pamali jereh mah lamun wong lanang ngenge KB malah..terus bogan “jajan” ning luar jerehe meh.”

(Isteri tidak mendukung, itu “pamali” (suatu anggapan budaya yang bertentangan dengan adat karena dianggap bisa berbahaya) kalau laki-laki menggunakan KB, takut “jajan” (melakukan seks dengan perempuan lain selain isteri) di luar katanya)

(MM, LK, 31 th)

Simpulan

Semua informan memiliki pengetahuan kurang mengenai KB pria, sebagian informan tidak mendapat dukungan isteri, dan sebagian informan menganggap KB pria tidak tersedia.

Referensi

- Affandi., Saifuddin, Bari A., Baharudin M., Soekir S. 2013. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Bani, Soheila, Khadijhasadat Hosseini, Shirin Hasanpour, Susan Valizadeh, and Parvin Abedi. 2014. “Awareness, Attitude and Participation Rate of Men in Family Planning Programs in Iran.” *International Journal Of Women’s Health And Reproduction Sciences*.
- BKKBN Kabupaten Serang. 2018. *Laporan Data KB Kabupaten Serang*. Serang.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemah)*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Harahap, Lumongga Sari. 2013. “Pengaruh Pengetahuan Pria Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom Dan Dukungan Sosial Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.”
- Hutagaol, Tiurminta. 2014. “Perilaku Akseptor Vasektomi Dan Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir.”
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana: Dua Anak Cukup: Kontrasepsi Untuk Mencapai Target Keluarga Berencana Global*. Alfabeta.
- KBPMP Kecamatan Ciruas. 2018. *Laporan Data KB Kecamatan Ciruas*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. “Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.”
- Listyani, Erna, Winarsih Nur Ambarwati, E. T. N. Ns, M. Kep, Okti Sri Purwanti, and Ns S Kep. 2012. “Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Keluarga Berencana Dengan Sikap Suami Dalam Ber-Kb Di Desa Mrisen Juwiring Klaten.”
- Masro, Nasution, G. Dien, and Ramadani Meri. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor KB Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.”
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhathiah, Reno. 2012. “Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana (Kb).” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 11(1):1–18.



- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oyediran, Kolawole A., Gbenga P. Ishola, and Bamikale J. Feyisetan. 2002. "Factors Affecting Ever-Married Men's Contraceptive Knowledge and Use in Nigeria." *Journal of Biosocial Science* 34(4):497–510.
- Riyanto, Agus. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saraswati, I. Gusti Ayu Adnya, Ni Gusti Kompiang Sriasih, and Ni Luh Putu Sri Erawati. 2019. "Hubungan Dukungan Istri Dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria Di Kecamatan Abiansemal." *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery* 7(1).
- Tisnilawati, Tisnilawati. 2017. "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 2(1):20–27.